

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah masa yang paling penting dalam mengalami tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Anak usia dini dapat dikategorikan mulai dari usia 0-8 tahun. Pada masa perkembangan dan pertumbuhan, anak usia dini dipengaruhi oleh adanya stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Selain stimulasi yang diberikan, anak usia dini juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Orang dewasa yang berada di sekitar lingkungan anak merupakan figur atau contoh untuk anak dalam mengalami tahapan perkembangan, pertumbuhan, serta perilaku.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat prioritas untuk mulai diterapkan pada anak usia dini. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja. Namun, sebagian besar orang tua pada masa kini lebih mempercayakan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara formal melalui sekolah. Melalui pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan perkembangan pada diri anak, tetapi juga membentuk kepribadian anak. Pembentukan

kepribadian sangat penting untuk anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sosial di masa yang akan datang.

Pembentukan kepribadian erat kaitannya dengan perkembangan emosi tiap anak. Perkembangan emosi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh perilaku sosial, lingkungan, dan kebiasaan. Langkah yang paling awal untuk membentuk kepribadian pada diri anak dapat dimulai dengan menanamkan regulasi diri (*self-regulation*). Regulasi diri yang dimiliki oleh tiap anak berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Regulasi diri merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Ormrod menyatakan bahwa regulasi diri adalah “*process of setting goals for oneself and engaging in behaviors and cognitive processes that lead to goal attainment*”.¹

Pernyataan di atas memiliki pengertian bahwa regulasi diri adalah proses pengaturan diri sendiri yang melibatkan tingkah laku dan proses kognitif yang menjadi dasar dalam mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa regulasi diri adalah pengaturan yang berasal dari dalam diri untuk mengontrol dan mengelola tingkah laku seseorang dalam merespon lingkungannya sehingga respon yang diberikan merupakan respon yang positif.

¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, (New Jersey: Pearson Education Inc., 2008) h. 345

Regulasi diri inilah yang bertugas untuk mengontrol setiap tingkah laku anak sehingga dapat memberikan respon kepada diri sendiri dan orang lain. Respon yang diberikan dapat berupa pengendalian emosi, tingkah laku, serta kebiasaan pada anak. Dalam hal ini, guru merupakan figur bagi anak dalam membentuk kepribadian dengan menanamkan regulasi diri khususnya di dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang sarat akan pendidikan karena berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Pada proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari adanya suatu bentuk komunikasi antara guru dengan anak. Pada bentuk komunikasi, akan terjadi suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan sekolah merupakan interaksi yang sifatnya disengaja karena memiliki suatu maksud dan tujuan dalam hal pendidikan. Interaksi sosial dalam pendidikan dinamakan interaksi belajar mengajar.² Interaksi belajar mengajar haruslah bersifat memotivasi anak sehingga dapat mengembangkan potensi dan kepribadian pada diri anak. Interaksi yang harus guru terapkan dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan tingkatan tahapan perkembangan anak.

Proses interaksi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada anak akan memberikan respon kepada masing-masing anak. Respon

² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) h. 1

tersebut dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaan anak ketika berada di lingkungan sekolah. Respon yang diberikan anak diatur oleh regulasi diri yang dimiliki tiap anak. Setiap anak akan mudah dikenali oleh lingkungan sekitarnya, jika memiliki kepribadian yang dinilai baik oleh orang sekitar. Interaksi pembelajaran inilah yang merupakan sarana komunikasi bagi guru dalam menanamkan regulasi diri pada anak.

Berkaitan dengan regulasi diri, saat ini sudah terdapat banyak penelitian yang mengangkat dengan hal tersebut. Salah satunya yaitu penelitian dari *United States*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri dapat mulai dikembangkan pada masa kanak-kanak. Selain itu, penelitian tersebut juga memaparkan bahwa regulasi diri merupakan suatu hal yang cukup penting untuk dikembangkan karena dapat memberikan implikasi yang cukup signifikan dalam keberhasilan kehidupan sosial anak, karena berkaitan dengan perilaku anak di dalam lingkungan.³

Regulasi diri penting untuk dikembangkan pada anak, karena erat kaitannya dengan kehidupan sosial anak kelak. Jika seorang anak belum memiliki regulasi diri yang baik, maka akan berdampak pada pengaturan tingkah laku anak terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, interaksi anak dengan lingkungannya juga akan terganggu, karena belum terbentuknya

³ Michael I. Posner dan Mary K. Rothbart, 2009, "*Toward a Physical Basis of Attention and Self-Regulation*", *Physics of Life Review*, Vol. 6, Maret, 2009, h. 103 & 115

regulasi diri pada diri anak. Maka dari itu, penting untuk menanamkan regulasi diri pada diri anak.

Terkait dengan proses interaksi yang diterapkan oleh guru dengan anak, adapun penelitian yang mengangkat hal tersebut. Pada tahun 2014, tepatnya di Virginia, Amerika Serikat, sekelompok peneliti melakukan penelitian terkait interaksi guru dan anak terhadap perkembangan anak. Penelitian ini memberikan hasil bahwa interaksi yang guru terapkan dapat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak, tingkah laku anak, dan menstimulasi bahasa pada anak.⁴ Selain itu, secara khusus interaksi guru dan anak juga memberikan pengaruh pada perkembangan sosial, emosional, regulasi, dan kognitif.

Guru pun harus menjadikan dirinya sebagai *role model* dalam menanamkan regulasi diri pada anak. Guru yang baik adalah guru yang dapat memberikan contoh teladan kepada anak baik melalui perilaku, ucapan, dan perbuatan. Melalui hal baik yang dicontohkan oleh guru maka akan dengan mudah ditiru oleh anak, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, sebelum menanamkan regulasi diri pada anak, guru pun juga harus memiliki regulasi diri yang baik pula, sehingga anak akan dengan mudah meniru

⁴ Bridget Hamre, et.al, 2014, "Evidence for General and Domain- Specific Elements of Teacher-Child Interactions: Associations With Preschool Children's Development", *Child Development*, Vol. 85, Juni, 2014, h. 1261-1263

perilaku baik yang dicontohkan oleh guru. Menanamkan regulasi diri pada anak dapat melalui proses interaksi guru dengan anak.

Penting pada masa kini bagi guru untuk dapat memiliki kecakapan interaksi pembelajaran dan perilaku yang dapat dijadikan panutan bagi anak. Memahami pula bahwa interaksi dalam proses belajar mengajar bukan hanya berupa ujaran kata-kata yang ditujukan kepada anak tetapi sebagai proses transfer ilmu bagi anak serta pembentukan kepribadian anak. Penting pula bagi guru untuk mulai menyadari betapa pentingnya penanaman regulasi diri pada anak sebagai bekal di masa yang akan datang.

Regulasi diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh tiap manusia dan harus mulai ditanamkan pada anak sejak usia dini. Jika seorang anak belum memiliki regulasi diri yang baik, maka akan berdampak ketika anak sudah menginjak usia dewasa karena tidak mampu mengontrol tingkah lakunya dan akan dikenal dengan seseorang yang memiliki perilaku yang kurang baik. Maka dari itu penanaman regulasi diri sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, sehingga akan terbentuk kepribadian diri seorang yang akan dikenal baik di masa depan.

Terkait dengan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan memfokuskan dalam hal terkait interaksi guru dalam menanamkan regulasi diri pada anak. Fokus usia anak pada penelitian ini yaitu usia 5-6 tahun, karena pada usia tersebut merupakan usia anak ketika akan

memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) dan karakteristik regulasi diri anak pada usia tersebut yakni memasuki masa bermain bersama dengan anak lainnya, sudah dapat mengontrol emosi terutama pada saat marah, serta dapat bertanggung jawab atas perilakunya dengan memberikan respon yang positif demi kebaikan untuk diri sendiri. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah “Peranan Interaksi Guru dalam Menanamkan Regulasi Diri (*Self-Regulation*) pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

Penelitian ini akan dilakukan di TK Al Jannah yang berlokasi di Depok, Jawa Barat. Keunikan yang dimiliki oleh TK Al Jannah yaitu interaksi yang diterapkan oleh guru kepada anak dilakukan secara dekat dan efektif. Interaksi yang dibangun tidak hanya sekadar interaksi dalam proses penyampaian ilmu kepada anak, tetapi interaksi yang juga dapat membentuk kepribadian yang berkenaan dengan regulasi diri anak. Penelitian ini khususnya akan dilakukan pada kelas TK B2 Ibnu Batutah di TK Al Jannah. Kelas TK B2 Ibnu Batutah berisikan 19 anak didik yang didampingi oleh 2 orang guru. Meskipun penerapan interaksi guru kepada anak didik sudah dilakukan secara efektif, namun masih ada pula sebagian anak di kelas TK B2 Ibnu Batutah yang belum memiliki regulasi diri yang berkembang dengan baik.

Keunikan lainnya yang dimiliki oleh TK Al Jannah yakni hanya mempunyai tiga sentra yaitu sentra Islam, alam, dan sains. Tiap pekan

genap disebut dengan pekan IAS karena pembelajarannya dilakukan secara *moving class* di masing-masing sentra yang sudah terjadwal. Sementara itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar pekan IAS yakni diisi dengan kegiatan seperti penguatan konsep, *problem solving*, *life skill*, dan akhlakul karimah. Pembentukan karakter yang sesuai dengan adab-adab Islam menjadi poin utama dalam kegiatan pembelajaran di TK Al Jannah, sedangkan program calistung (baca, tulis, hitung) tidak dijadikan poin yang utama dan lebih banyak diajarkan pada saat di pekan IAS.

B. Fokus Penelitian

Interaksi guru yang akan diamati pada penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan oleh guru kepada anak didik ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga adanya timbal balik atau respon berupa perilaku yang diperlihatkan oleh anak didik khususnya perilaku yang berkaitan dengan regulasi diri. Interaksi yang diamati tidak hanya mencatat perkataan kepada anak didik, tetapi juga mengamati perbuatan serta cara guru ketika berinteraksi dengan anak. Perilaku regulasi diri yang akan diamati pada penelitian ini adalah perilaku yang dimunculkan oleh anak didik ketika dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika sedang bermain di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mendeskripsikan terkait peranan komponen interaksi edukatif yang dapat mendukung regulasi diri pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dijabarkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh seorang guru?
2. Bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana peranan komponen interaksi edukatif dapat mendukung dalam pembentukan regulasi diri pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk melihat betapa pentingnya proses interaksi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menanamkan regulasi diri kepada anak. Selain itu, untuk mengamati regulasi diri pada masing-masing anak ketika berada di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru akan semakin meningkatkan kecakapan interaksinya kepada anak dalam proses belajar mengajar dan pembentukan kepribadian anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Universitas

Manfaat untuk bidang akademi khususnya universitas yakni adalah agar semakin berkembangnya teori ataupun penelitian terkait penemuan hal baru yang berhubungan dengan regulasi diri dan

manfaat dari regulasi diri bagi kehidupan manusia khususnya dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat secara Praktis

a. Sekolah

Manfaatnya yakni agar tiap sekolah semakin meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para peserta didik khususnya dalam hal mengembangkan kognitif peserta didik serta membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

b. Guru

Manfaat yang dapat diberikan yakni agar setiap guru dapat memiliki kacakapan dalam berinteraksi dengan peserta didik serta mengetahui manfaat dari adanya menanamkan regulasi diri pada anak usia dini.

c. Penelitian selanjutnya

Manfaat untuk penelitian selanjutnya yakni dengan mengembangkan penelitian yang masih berkaitan dengan interaksi edukatif dan regulasi diri, namun dengan menerapkan metodologi yang berbeda yakni secara kuantitatif untuk melihat adanya pengaruh interaksi edukatif terhadap regulasi diri pada anak.